

RAGAM BAHASA SLANG PADA KOMUNITAS PEKERJA SALON (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Rahmadiyah¹, Usman², dan Hajrah³

Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar.

dhyahrahmadiyah18@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (12 juni 2023); **Direvisi:** (21 juli 2023); **Diterima:** (18 Agustus 2023) DOI: (diisi editor)



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN:2087-2496 (cetak), ISSN:2829-9612(daring) <http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: The aim of this research is to describe the forms of use of various slang languages in the salon worker community and to describe the function of the use of various slang languages in the salon worker community. This research uses descriptive and qualitative methods. Descriptive research takes the form of recording or other official records. Data collection techniques include observing, listening, interviews, and documentation techniques. The data analysis techniques used are data transcription, data grouping, data analysis, and drawing conclusions. The research results obtained focus on the form and function of the use of various slang languages in the salon worker community. The results of research on the variety of slang language in the salon worker community show ten data points on various forms of slang language, namely acronym slang form, metathesis slang form, abbreviation slang form, epenthesis slang form, combination slang form "e+ong", additional slang form "pa/pi/pu/pe/po", slang form based on repetition of vowel sounds in a series of words, geographical slang form, slang form of animal names, and trademark slang form. There are also three data points on the functions of various slang languages in the salon worker community, consisting of the satire function, the entertaining function, and the euphemism function.

Keywords: *Slang, Community, Salon Worker.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penggunaan ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon dan mendeskripsikan fungsi penggunaan ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Penelitian deskriptif berupa pencatatan, perekaman, atau catatan resmi lainnya. Teknik pengumpulan data berupa mengamati, simak, wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah transkripsi data, pengelompokan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapat berfokus pada bentuk fungsi penggunaan ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon. Hasil penelitian pada ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon terdapat sepuluh data bentuk ragam bahasa slang yakni bentuk slang akronim, bentuk slang metatesis, bentuk slang singkatan, bentuk slang epentesis, bentuk slang kombinasi "e+ong", bentuk slang penambahan "pa/pi/pu/pe/po", bentuk slang berdasarkan pengulangan bunyi vokal dalam deretan kata, bentuk slang geografis, bentuk slang nama hewan, bentuk slang merk dagang. Serta terdapat tiga data fungsi ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon yang terdiri dari fungsi sindiran, fungsi menghibur, dan fungsi eufemisme.

Kata Kunci: *Slang, Komunitas, Pekerja Salon*

PENDAHULUAN

Bahasawan yang kompeten dicirikan dengan banyaknya ragam bahasa dan kemampuannya dalam menyesuaikan ragam yang dipakai dengan situasi dan tujuan bahasanya. Ragam Bahasa merupakan bentuk bahasa yang bervariasi untuk konteks pemakaiannya. Bahasa merupakan sistem simbol atau kata yang digunakan manusia satu dengan manusia lainnya sebagai lambang bunyi dengan cara menyampaikan maksud baik secara lisan maupun tulis serta dapat disampaikan melalui gerakan atau bahasa tubuh. Bahasa juga bersifat arbitrer (manasuka).

Seperti yang telah diketahui bahwa di Indonesia memiliki banyak ragam bahasa dan bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa. Bahasa merupakan salah satu aktivitas sosial, dalam aktivitas sosial tersebut terdapat kelompok-kelompok penutur bahasa. Bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok penutur tersebut berfungsi sebagai lambang identitas kelompok yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan penggunaan bahasa.

Fenomena penggunaan ragam bahasa di dalam masyarakat kini semakin ramai ditemukan salah satunya yakni munculnya penggunaan bahasa slang. Bahasa slang merupakan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu yang dijadikan sebagai alat komunikasi di dalam kelompoknya sehingga kelompok sosial yang berada di luar komunitasnya tidak mengerti akan maksud komunikasi yang mereka lakukan. Chaer (Garing: 2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan slang adalah ragam sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya ragam ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah ubah.

Peneliti lebih tertarik dengan meneliti komunitas pekerja salon atau waria karena komunitas pekerja salon atau waria merupakan salah satu kaum minoritas yang sampai sekarang keberadaannya belum dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan para kaum waria tidak mempunyai ruang gerak yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Komunitas pekerja salon atau waria tidak semata-

mata untuk merusak kosakata bahasa baku atau resmi melainkan sebagai ciri pembeda (dengan kata lain sebagai identitas diri). Masih banyak bidang profesi yang belum dapat dijamah oleh para waria. Meskipun demikian, usaha kaum waria tidak pernah berhenti. mereka tetap melakukan aksi nyata untuk memapankan eksistensinya. Salah satunya adalah dengan membentuk komunitas-komunitas waria (Maulida: 2017).

Komunitas waria identik dengan berlakunya bahasa unik dan khas yang lazim digunakan oleh waria untuk berkomunikasi khususnya sesama waria. Hal seperti ini seringkali terjadi karena perilaku sosial yang cenderung memandang kelompok minoritas sebagai kelompok sosial yang mendapat kecurigaan. Akibatnya, mereka senantiasa mengembangkan komunikasi sosial terbatas yang hanya dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok tersebut. Lebih lanjut, Nadia, 2005: 10-11 mengatakan komunikasi sosial tersebut ditandai dengan beberapa indikasi yang salah satunya adalah penciptaan bahasa slang dan sampai sekarang komunikasi sosial tersebut menjadi fenomena yang sangat evolutif dan dapat dirasakan gejalanya secara signifikan sebagai salah satu ikon dari kaum waria menurut Koeswinarno (Maulida: 2017).

Pemilihan bahasa slang waria sebagai objek penelitian dikarenakan sifat bahasa yang bersifat arbitrer sehingga memudahkan para penutur bahasa tersebut menggunakan atau menciptakan bahasa-bahasa baru sehingga kosakata bahasanya menjadi semakin bertambah dan bahasa yang mereka gunakan juga cukup sulit untuk dipahami khalayak umum. Belakangan ini, bahasa slang mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa pergaulan anak-anak remaja. Bahasa slang yang semestinya hanya sebagian bahasa sebuah komunitas, namun sekarang telah beralih fungsi.

Bahasa yang digunakan oleh komunitas pekerja salon cenderung menggunakan kosakata pendek dan terkesan berbeda dari bahasa pada umumnya. Mereka dikenal senang berbincang bincang dan *ngerumpi* serta memiliki sifat hangat, ramah, akrab, dan lucu. Bahasa mereka mencerminkan sebagai sifat-sifat mereka yang peka karena pada dasarnya mereka memiliki sifat dan sikap yang dimiliki oleh seorang wanita.

Waria atau biasa disebut dengan *bencong* adalah pria yang perilakunya menyerupai wanita. Perilaku mereka dalam kesehariannya lebih cenderung berperan sebagai wanita daripada pria. Komunitas pekerja salon ini merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki komunitas tersendiri dan menggunakan ragam bahasa slang dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ada beberapa contoh istilah dalam bahasa slang yang mengalami gejala *metatesis* (pembalikan urutan penulisan huruf) seperti kata *bikin* menjadi *kibin*, kata *ayam* menjadi *maya*. Adapula yang mengalami penyisipan *-ok-* di antara konsonan dan vokal suku kedua misalnya *berat* menjadi *berokat*, dan *sandal* menjadi *sendokal*. Setiap kata dimodifikasi dengan penambahan “pa/pi/pu/pe/po” pada setiap suku katanya. Maksudnya bila suku kata itu bervokal “a” maka ditambah “pa”, bila bervokal “I” ditambah “pi”, begitu seterusnya. Misalnya, *cina* menjadi *cipinapa*, *gila* menjadi *gipilapa*, dan kata-kata lain yang sudah mengalami perubahan menjadi kata yang tidak baku.

Penelitian ini berfokus pada ragam bahasa slang yang digunakan oleh komunitas pekerja salon khususnya salon yang ada di Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Terdapat tiga salon yaitu Audy Salon, Keyla Salon dan Ovy Salon. Bahasa slang yang digunakan oleh komunitas pekerja salon adalah kata-kata yang sangat kreatif dan merupakan plesetan dari kata-kata berasal dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, nama kota, nama Negara, merek dagang, nama bunga, dan nama binatang.

Uniknya lagi, beberapa istilah yang mereka gunakan tersebut mengalami penambahan huruf di posisi tengah dan posisi akhir sebuah kata. Adapula yang memang menggunakan kosakata tersendiri dan memiliki makna tersendiri. Prinsip dasarnya adalah mengubah kata baku dengan kata lainnya yang biasanya secara pengucapan berdekatan. Misalnya, kata *aku* diubah menjadi *akika*, *apa* menjadi *apose*, *begini* menjadi *beginjang*, *belanja* menjadi *belenjong*, *laki* menjadi *lekong* atau *lekes*, dan sebagainya.

Penelitian yang relevan mengkaji tentang bahasa slang dengan judul “Ragam Bahasa Slang pada komunitas media sosial kaskus kajian sosiolinguistik dan semantik” yang ditulis oleh

Immanuel (2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti bahasa slang. Perbedaannya yakni penelitian sebelumnya berfokus pada bentuk dan proses penciptaan slang, mendeskripsikan proses pemaknaan istilah leksikal istilah slang, dan memaparkan fungsi-fungsi pemakaian istilah slang pada komunitas media sosial Kaskus. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bentuk dan fungsi ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon dengan menggunakan kajian sosiolinguistik

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian dari Triana (2017) dengan judul “Bahasa Slang pada Kalangan Waria Kota Tegal”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti bahasa slang. Perbedaannya, penelitian sebelumnya berfokus pada faktor-faktor penyebab digunakannya ragam slang sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bentuk dan fungsi ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon atau waria dengan menggunakan kajian sosiolinguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif merupakan data terurai bukan dalam angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar. Penelitian deskriptif berupa pencatatan, perekaman, atau catatan resmi lainnya (Samhudi, Obi, dkk: 2017). Senada dengan hal tersebut Azura, Yuri, dkk. Menjelaskan data dengan susunan analisis dan merinci semua bentuk hasil dengan jelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data-data berupa rangkaian kata baik lisan maupun tertulis dari hasil pengamatan. Penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya di

Audy Salon, Keyla Salon, dan Ovy Salon. Data dari penelitian ini yakni data yang berupa bentuk penggunaan ragam bahasa slang yang digunakan seperti istilah-istilah yang digunakan komunitas pekerja salon saat berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan Prosedur Observasi, Dokumentasi, Transkrip Dokumentasi, Menganalisis Transkrip Dokumentasi, dan Penyimpulan Hasil Temuan. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Sedangkan pedoman observasi dan pedoman dokumentasi merupakan instrumen pendukung yang digunakan.

HASIL

Setelah dilakukan proses pengumpulan data melalui rekaman kemudian di transkrip. Data kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon. Adapun bentuk dan fungsi ragam bahasa slang yang digunakan yakni: (1) Deskripsi bentuk penggunaan ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon, (2) Deskripsi fungsi ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon

1. Deskripsi Bentuk Penggunaan Ragam Bahasa Slang pada Komunitas Pekerja Salon

a) Penggunaan slang bentuk akronim

Bentuk slang akronim ini termasuk juga dalam jenis bahasa slang yang bertujuan untuk pendekatan suatu kata atau lebih yang hanya diambil dari beberapa huruf dari setiap suku kata dan dapat dilafalkan maupun ditulis menjadi sebuah kata. Bentuk slang akronim ini terdapat dalam data berikut:

(1) “Kursi akronim dari Kurang Siri”

Pada data (1) adalah penggunaan slang bentuk akronim. Bentuk akronim pada data diatas ditunjukkan pada penggunaan kata “Kursi”. Kursi merupakan sebutan dari perabotan rumah tangga yang digunakan sebagai tempat duduk, pada umumnya kursi memiliki 4 kaki yang digunakan untuk menopang berat tubuh diatasnya. Pada percakapan Audy salon memberikan kepanjangan

menjadi “Kurang Siri”. *Kurang Siri* dalam bahasa Bugis berarti, kurang rasa malu bahasa slang ini biasanya digunakan oleh para pekerja salon dalam berinteraksi sesamanya dan menggunakan ragam bahasa santai. Kata slang tersebut diambil dari masing-masing suku kata menjadi “Kurang Siri”. Dalam rekaman tersebut dia menyinggung salah satu tetangganya dengan menggunakan bahasa slang bentuk akronim dari kata kursi.

(2) “Tugos akronim dari Tukang Gosip”

Pada data (2) adalah penggunaan slang bentuk akronim. Bentuk akronim pada data diatas ditunjukkan pada penggunaan kata “Tugos” Pada percakapan Audy salon memberikan kepanjangan menjadi “Tukang Gosip”. Artinya, berbicara secara negatif tentang orang-orang, bahkan walau sesuai dengan fakta yang sebenarnya, dianggap sebagai dosa, karena hal itu merendahkan martabat manusia. Kata tersebut diambil dari masing-masing suku kata menjadi “Tukang Gosip”. Dalam rekaman tersebut terdapat salah satu rekannya marah karena di tuduh sehingga dia menggunakan bahasa slang bentuk akronim dari kata *tugos*.

b) Bentuk slang metatesis

Slang bentuk metatesis bentuk slang tersebut merupakan pembalikan urutan penulisan huruf. Bentuk slang ini berupa penggelinciran satuan lingual tertentu ke satuan lingual yang lain yang memiliki kesan kemiripan bunyi dengan satuan lingual yang disebutkan.

(3) “Urusan diubah urutan penulisan huruf menjadi *Usarun*”

Pada data (3) adalah penggunaan slang bentuk metatesis. Bentuk slang metatesis

pada data di atas ditunjukkan pada penggunaan kata “urusan” urusan memiliki arti sesuatu yang diurus. perubahan yang terjadi adalah pembalikan posisi suku kata kedua *ru* menjadi suku kata ketiga, suku kata ketiga *san* menjadi suku kata kedua.

- (4) “Warga diubah urutan penulisan menjadi *Garwa*”

Pada data (4) adalah penggunaan slang bentuk metatesis. Pada data tersebut terdapat kata *garwa* yang kata asalnya adalah *warga*. Perubahan yang terjadi adalah pembalikan suku kata pertama *gar* menjadi suku kata kedua, dan suku kata kedua *wa* menjadi suku kata pertama. Bentuk slang metatesis pada data di atas ditunjukkan pada penggunaan kata “warga”. *warga* memiliki arti orang yang tinggal di daerah tersebut.

Bentuk slang ini biasanya digunakan oleh para pekerja salon atau waria dalam berbicara dengan sesama waria. Bentuk slang singkatan ini terdapat dalam data berikut:

- (5) “AJG singkatan dari asyik juga”

Pada data (5) komunitas pekerja salon menggunakan bahasa slang kepada sesama komunitasnya sebagai rahasia yang berbentuk singkatan “AJG”, AJG yang dimaksudkan oleh pekerja salon ialah bermakna “Asyik Juga”, kata *asyik* merujuk pada kata keadaan dalam melakukan sesuatu yang disenangi.

- (6) “SBL singkatan dari Sebel Banget Loh”

Pada data (6) menunjukkan tuturan pekerja salon yang menggunakan kata rahasia kepada sesama komunitasnya yang berupa bentuk singkatan, yakni singkatan “SBL”, yang

mana dimaksudkan oleh pekerja salon adalah “Sebel Banget Loh”, kata *sebel* dalam KBBI merujuk pada suasana hati yang tidak senang, kecewa dan sebagainya.

- c) Bentuk Slang Epentesis

Bentuk Slang Epentesis merupakan penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata, terutama kata serapan, tanpa mengubah arti untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam, seperti gejala *efentesis* sisipan *-ok-* diletakkan pada suatu kosakata tanpa harus mengalami gejala apokop, melainkan sisipan *-ok-* diletakkan diantara konsonan dan vokal suku kedua.

- (7) “*Kiokta* diubah berdasarkan bentuk Slang Epentesis dari kata *Kita*”

Pada data (7) penggunaan slang bentuk efentesis ditunjukkan pada penggunaan kata “*kita*”. Kata *kita* mengalami gejala efentesis dengan penyisipan *-ok-*. Penyisipan ini dilakukan dengan cara menyisipkan *-ok-* di antara konsonan dan vokal suku kedua. Pada percakapan Audy salon bentuk Slang Epentesis “*Kita*” menjadi “*kiokta*”. Arti kata *kita* dalam KBBI adalah pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yg diajak bicara.

- (8) “*Kaoksar* diubah berdasarkan bentuk Slang Epentesis dari kata *Kasar*”

Pada data (8) adalah penggunaan slang bentuk efentesis. Bentuk efentesis pada data di atas ditunjukkan pada penggunaan kata “*kasar*”. Kata *kasar* mengalami gejala efentesis dengan penyisipan *-ok-*. Penyisipan ini dilakukan dengan cara menyisipkan *-ok-* di antara konsonan dan vokal suku kedua.

Pada percakapan Ovy salon bentuk Slang Epentesis “Kasar” menjadi “Kaoksar”. Arti kata kasar dalam KBBI adalah bertingkah laku tidak lemah lembut.

d) Bentuk slang kombinasi “e + ong”

Pola pembentukan dengan akhiran -ong adalah salah satu pola pembentukan yang paling umum dan produktif dalam bahasa komunitas pekerja salon. Bahasa dengan pola pembentukan kata ini juga bisa disebut *omong cong* atau *bahasa ong-ong*. Prosesnya dilakukan dengan cara mengganti suku kata terakhir menjadi -ong dan mengubah bunyi vokal suku kata sebelumnya dengan vokal e. Konsonan pertama suku kata terakhir dipertahankan sehingga membentuk suku kata baru bersama akhiran -ong.

(9) “*Lekong* bentuk slang dari kata Laki”

Pada data (9) adalah penggunaan slang bentuk kombinasi “e+ong”. bentuk kombinasi “e+ong. pada data di atas ditunjukkan pada penggunaan kata “*Lekong*” *Lekong* ini sendiri telah terbentuk dari kata Laki-laki. Istilah ini sendiri telah menjurus kepada seorang lelaki yang gemulai dan seluruh tingkah lakunya telah mengarah seperti seorang wanita. Berdasarkan bentuk slang kombinasi e+ong kata “Laki menjadi lekong”

(10) “*Gejong* bentuk slang dari kata Gaji”

Pada data (10) *Gaji* merupakan suatu bentuk pembayaran periodik dari seorang majikan pada karyawannya yang dinyatakan dalam suatu kontrak kerja. Namun, dalam rekaman Audy salon kata “gaji” diubah menjadi “gejong” dengan cara mengubah

huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan “e” dan huruf vokal pada suku kata kedua diganti “ong”. Bentuk slang kata ini digunakan dengan tujuan untuk membuat kosa kata yang unik sesuai dengan ciri khas komunitas pekerja salon atau waria.

e) Bentuk Slang Penambahan “Pa/Pi/Pu/Pe/Po

Setiap kata dimodifikasi dengan penambahan “pa/pi/pu/pe/po” pada setiap suku katanya. Maksudnya bila suku kata itu bervokal “a” maka ditambah “pa”, bila bervokal “i” ditambah “pi”, begitu seterusnya.

(11) “*Sepembaparapang* bentuk slang dari kata Sembarang”

Pada data (11) kata *Sepembaparapang* pada data di atas berasal dari kata sembarang para pekerja salon lebih menggunakan bahasa rahasia sembarang yaitu “*Sepembaparapang*”. sembarang menjadi “*Sepembaparapang*”, perubahan yang terjadi adalah penambahan /pe/pa/ pada suku kata pertama dan kedua.

(12) “*Kepenapapa* bentuk slang dari Kenapa”

Pada data (12) kata *kepenapapa* berasal dari kata kenapa, namun pekerja salon menggunakan kata “*kepenapapa*” sebagai bahasa rahasia kepada sesama komunitasnya. Perubahan yang terjadi adalah penambahan /pe/ dan /pa/ pada suku kata kedua dan terakhir.

f) Bentuk pelesetan berdasarkan pengulangan bunyi vocal dalam deretan kata

Pada bentuk ini merupakan sebuah kata yang diplesetkan berdasarkan asonansi bunyi sehingga adanya kemiripan dalam penggunaan. Slang yang berbentuk

kemiripan bunyi terdapat kesan kemiripan bunyi yang dilakukan dengan cara menambah, melepas, atau mengubah fonem yang telah ada.

- (13) “Tetangga mengalami pengulangan bunyi menjadi *Tetanggong*”.

Pada data (13) “anak tetenggong sebelah sanusi katanyes kerajaan di tokyo” merupakan sebuah kalimat yang secara umum memiliki makna anak tetangga sebelah sana katanya kerja di toko. Namun, percakapan Audy Salon. Bentuk slang ini ialah kemiripan bunyi, yaitu bentuk dari kata “tetenggong” dan “tetangga”. Kesan kemiripan bunyi antara “tetenggong” dan “tetangga” sehingga memiliki pengulangan bunyi vocal pada kesamaan suku kata. Perbedaannya terletak pada pergantian fonem /a/ pada kata *tetangga* menjadi fonem /e/ pada kata *tetenggong* dan penambahan fonem /n/, /g/ pada kata tetenggong. Bentuk slang ini bertujuan untuk menunjukkan kreativitas dalam penggunaan ragam bahasa sehingga orang yang ada disekitarnya tidak mengerti akan maksud tersebut kecuali para komunitas pekerja salon.

- (14) “Malam mengalami pengulangan bunyi menjadi *Melong*”

Pada data (14) Kata *melong* pada data di atas, merupakan kata asal dari kata malam. Kata malam berubah menjadi *melong*, perubahan yang terjadi adalah adanya penggantian vokal /a/ menjadi /e/ pada suku kata pertama, penggantian vokal /a/ menjadi /o/ pada suku kata kedua, dan penggantian konsonan /m/

menjadi /ng/ pada suku kata terakhir.

g) Bentuk Slang Geografis

- (15) “Toko diubah bentuk slang geografis menjadi Tokyo”

Dalam data (15) menunjukkan ragam bahasa slang bentuk geografis. Tokyo merupakan nama daerah yang menjadi Ibu kota suatu negara, yakni negara Jepang. Tokyo menjadi tempat bertakhtanya kaisar Jepang, pemerintah Jepang, dan Parlemen Jepang. Sementara yang dimaksudkan oleh pekerja salon menggunakan kata Tokyo dalam berkomunikasi kepada sesama komunitasnya ialah toko. Toko menurut KBBI adalah kedai berupa bangunan permanen tempat menjual barang-barang (makanan kecil dan sebagainya).

- (16) “Sama diubah bentuk slang geografis mejadi Samosir”

Dalam data (16) menunjukkan ragam bahasa slang bentuk geografis. Samosir merupakan salah stau nama kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Ibu kotanya Panguguran. Sementara yang dimaksudkan oleh pekerja salon menggunakan kata samosir dalam berkomunikasi dengan sesama komunitasnya ialah sama. Sama dalam KBBI memiliki arti serupa (halnya, keadannya, dan sebagainya); tidak berbeda; tidak berlainan.

h) Bentuk Slang Nama Hewan

- (17) “Beli diubah bentuk slang nama hewan menjadi Belalang”

Dalam data (17) menunjukkan ragam bahasa slang bentuk hewan. Belalang merupakan serangga yang bersayap lurus dan mempunyai sepasang kaki belakang yang Panjang dan membesar.

Sementara belalang yang dimaksud oleh pekerja salon ialah beli. Kata beli dalam KBBI memiliki makna memperoleh sesuatu melalui pembayaran dengan uang.

- (18) “Capek diubah bentuk slang nama hewan menjadi Capung”

Dalam data (18) menunjukkan ragam bahasa slang bentuk hewan. Capung merupakan serangga yang bersayap dua pasang dan berbadan Panjang (sering menjadi mangsa burung), sementara capung yang dimaksudkan oleh pekerja salon ialah capek. Capek sendiri bermakna Lelah, yaitu suatu kondisi yang memiliki tanda berkurangnya kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk bekerja.

i) Bentuk Slang Merk Produk

- (19) “Bukan diubah bentuk slang nama produk menjadi Bukrim”

Dalam data (19) menunjukkan ragam bahasa slang bentuk merek produk. Bukrim merupakan merek sabun cuci yang digunakan untuk mencuci pakaian atau barang yang kotor. Sementara bukrim yang dimaksudkan oleh pekerja salon disini ialah bukan. Kata bukan memiliki makna berlainan dengan sebenarnya.

- (20) “Baik diubah bentuk slang nama produk menjadi Baigon”

Dalam data (20) menunjukkan ragam bahasa slang bentuk merek produk. Baigon merupakan merek pestisida, kegunaannya adalah sebagai pembasmi dan pengendali handalan rumah tangga, seperti nyamuk, kecoa, lipan, dan semut. Sementara baygon yang dimaksud oleh pekerja salon disini ialah baik.

Kata baik memiliki makna patut, teratur (tidak ada celanya).

2. Deskripsi Fungsi Ragam Bahasa Slang Pada Komunitas Pekerja Salon

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi-fungsi dan peranan-peranan yang penting. Slang sebagai salah satu jenis bahasa, juga memiliki fungsi sosial. Fungsi-fungsi bahasa slang dapat dilihat dengan menelaah kata dalam hubungannya dengan kalimat serta situasi dari kondisi pembicaraan. Fungsi bahasa slang yang digunakan oleh pekerja salon sebagai mana yang telah disajikan dalam landasan teori.

a) Fungsi Sindiran

Menyindir merupakan salah satu fungsi bahasa slang yang digunakan untuk menyindir seseorang agar orang yang mendengar tidak langsung merasakan sindiran itu.

- (21) “*Nudin yang Orens-orens* (nuduh yang tidak-tidak)”

Pada data (21) merupakan penggunaan bahasa slang dengan fungsi sebagai sindiran. Pada tuturan bahasa tersebut mengambil objek nama orang dan salah satu jenis warna yakni Nudin, yang merupakan nama orang dan Orens yang merupakan salah satu jenis warna. Sementara yang dimaksudkan oleh penutur “Nudin yang orens-orens” adalah “menuduh yang tidak-tidak”, tuturan tersebut merupakan sindiran yang ditujukan untuk orang yang menuduh tanpa bukti yang jelas.

- (22) “*Pelita raya* (Pelit)”

Pada data (22) merupakan penggunaan bahasa slang sebagai fungsi sindiran. Pekerja salon dalam tuturan tersebut menggunakan bahasa yang mengambil sebuah nama objek “pelita raya”, namun ungkapan tersebut

bermaksudkan menyindir seseorang yang pelit. Tuturan kata pekerja salon tersebut merujuk pada kata menyindir atau mencela dengan perkataan secara tidak langsung, sebab tidak secara langsung mengungkapkan kata “pelit”, namun mengatakan *pelita raya* sebagai fungsi menyindir.

b) Fungsi Menghibur

(23) “*Lautan deh* (Lihat deh)”

Pada data (23) merupakan penggunaan bahasa slang dengan fungsi menghibur. Pada tuturan tersebut menggunakan kata tempat yakni lautan, yang bermakna laut yang sangat luas, yang merupakan ruang perairan di muka bumi yang menghubungkan daratan dengan daratan dan bentuk-bentuk alamiah lainnya. Namun pada penggunaan bahasa slang pekerja salon tersebut, kata “lautan deh” memiliki makna “lihat deh”, yang merujuk pada kata perintah yang mengarahkan untuk melihat sesuatu yang berada di depan matanya. Pekerja salon menggunakan kata “lautan deh” untuk menghibur sesama komunitasnya. Pelesetan ini dapat berfungsi sebagai hiburan dalam berkomunikasi sehingga mengundang tawa pendengarnya dan menunjukkan bentuk kreativitas dalam permainan kata dan bahasa.

(24) “*Kerajaannya cinta jelmaan* (kerajaannya tidak jelas)”

Pada data (24) menggunakan bahasa slang dengan fungsi menghibur. Pada tuturan tersebut menggunakan kata “kerajaannya cinta jelmaan”, yang memiliki makna sebuah tempat megah bak istana

untuk orang berpasangan yang memiliki cinta. Namun pada tuturan tersebut pekerja salon menggunakan kata “kerajaannya cinta jelmaan” untuk menghibur komunitasnya, yang mana maksud yang diucapkan adalah “pekerjaannya tidak jelas”, tuturan tersebut mengundang gelak tawa orang lain sehingga memiliki fungsi hiburan karena dapat berkreasi dalam penggunaan bahasa.

c) Fungsi Eufemisme

Bahasa slang yang berfungsi sebagai eufemisme dimaksudkan sebagai penghalusan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kurang berterima atau dirasakan agak kasar dalam masyarakat sehingga digunakan kata yang terdengar lebih halus.

(25) “*Angelina* (Anjing)”

Pada data (25) tuturan yang digunakan oleh pekerja salon merupakan fungsi pelesetan sebagai eufemisme yang mengambil objek nama orang “Angelina”. Namun yang dimaksudkan oleh pekerja salon menggunakan bahasa slang kepada sesama komunitasnya tersebut ialah “anjing”. Terjadi penghalusan tuturan dari ujaran tersebut yang mana kata anjing memiliki makna kasar, yaitu binatang.

(26) “*Mawar berduri* (Mawari)”

Pada data (26) menggunakan tuturan yang memiliki fungsi sebagai eufemisme, yakni kata “mawar berduri”, yang mengambil objek nama jenis bunga yang memiliki duri, namun pada tuturan yang digunakan oleh pekerja salon tersebut dimaksudkan mawar berduri merujuk pada kata “mawari”. Dalam bahasa Bugis *mawari* memiliki arti basi.

Dalam bahasa Tuturan tersebut sebagai penghalusan kata dari kata basi yang memiliki makna berbau tidak sedap atau sesuatu yang sudah diketahui banyak orang atau dibicarakan orang, orang sudah malas mendengarkannya, sehingga diperhalus dengan kata mawar berduri.

PEMBAHASAN

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis data, dapat ditemukan bahwa bentuk-bentuk ragam bahasa slang yang digunakan oleh komunitas pekerja salon saat berkomunikasi, menurut Lita (Fauziyyah:2015) terdapat tujuh bentuk ragam bahasa slang yaitu, (1) bentuk slang akronim, (2) bentuk slang metatesis, (3) bentuk slang singkatan, (4) bentuk Slang Epentesis, (5) bentuk slang kombinasi “e+ong”, (6) bentuk slang penambahan “pa/pi/pu/pe/po”, (7) bentuk slang berdasarkan pengulangan bunyi vocal dalam deretan kata. Dari hasil penelitian bentuk bahasa slang yang paling banyak digunakan yaitu bentuk slang kombinasi “E + Ong”. Namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga bentuk ragam bahasa slang baru yang digunakan oleh komunitas pekerja salon, yaitu (1) bentuk slang geografis, (2) bentuk slang nama hewan, (3) bentuk slang merk dagang. Jadi terdapat sepuluh bentuk dalam penelitian ini yaitu, (1) bentuk slang akronim, (2) bentuk slang metatesis, (3) bentuk slang singkatan, (4) bentuk Slang Epentesis, (5) bentuk slang kombinasi “e+ong”, (6) bentuk slang penambahan “pa/pi/pu/pe/po”, (7) bentuk slang berdasarkan pengulangan bunyi vocal dalam deretan kata, (8) bentuk slang geografis, (9) bentuk slang nama hewan, (10) bentuk slang merk dagang.

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis data, dapat ditemukan bahwa terdapat fungsi penggunaan slang pada komunitas pekerja salon saat berkomunikasi, menggunakan fungsi slang yang dikemukakan Surana (Endah: 2009) yaitu fungsi sindiran, fungsi menghibur, dan fungsi eufemisme. Tiga fungsi slang yang dikemukakan oleh Surana

selaras dengan yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian fungsi banyak digunakan pada fungsi slang menghibur.

Fungsi slang sindiran atau celaan menurut (Endah, 2009) adalah fungsi Sindiran menggunakan sindiran langsung yang mengacu pada gaya sinisme dan sarkasme. Tetapi adanya kesan kelucuan yang menimbulkan kesan jenaka dengan memelesetkan sesuatu yang sudah lazim atau ada menjadi bentuk baru dengan penggantian sebagian kata pada bentuk asli atau secara keseluruhan. Sindiran ataupun celaan salah satu bentuk ungkapan yang dilakukan dengan cara tidak langsung ke orang yang dituju. Tujuan dari menyindir adalah untuk menyentil orang lain supaya orang tersebut lebih peka dan merasa ada yang keliru. Biasanya, sindiran yang digunakan orang-orang mengandung kata-kata sindiran yang dipelesetkan agar terkesan lucu tapi pedas. Banyak komunitas pekerja salon yang menggunakan slang untuk hal-hal yang dianggap lucu dan unik untuk mengungkapkan kritikan dan lain sebagainya. Palsunya, dengan menggunakan katakata sindiran lucu tapi pedas bisa mengurangi efek tegang ketika sedang mengungkapkan perasaan kesal. Dimana dengan menggunakan kata-kata sindiran lucu tapi pedas bisa mengurangi potensi sakit hati orang yang disindir.

Fungsi slang sebagai lelucon atau hiburan, pada hakikatnya semua bahasa slang berfungsi sebagai hiburan atau lelucon karena orang yang mendengarnya akan tersenyum atau tertawa karena bahasanya yang unik, tetapi ada kata-kata slang yang khusus berfungsi sebagai hiburan. Fungsi slang sebagai hiburan atau lelucon dampaknya memperlihatkan bentuk-bentuk hiburan yang berbentuk kata-kata seperti hiperbola dan tentu saja kegiatan membelesetkan bunyi atau kata-kata. Dalam bahasa slang berbagai wacana berubah menjadi sesuatu yang mengandung senyum bahkan tawa karena dihadirkan dalam bentuk yang lucu dan bernuansa humor. Semua kegiatan tersebut dapat menghibur dan membangkitkan kebahagiaan serta kesenangan.

Fungsi slang sebagai eufemisme menurut (Fitria, 2018) yaitu slang yang dimaksudkan sebagai penghalusan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kurang berterima atau

dirasakan agak kasar dalam masyarakat. Pengertian eufemisme itu sendiri adalah majas yang berupa ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang dirasakan kasar, kurang sopan, atau kurang menyenangkan Soedjito (Paskareta, 2015). Dalam slang bentuk yang dipelesetkan bergeser dari wujud yang pasti menjadi tidak pasti, bahkan terkesan ambigu. Ungkapan-ungkapan yang kasar atau keras akan hilang atau berkurang tingkat kekasarannya atau kekerasannya jika dihadirkan dalam slang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Bentuk ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon yaitu (1) bentuk slang akronim, (2) bentuk slang metatesis, (3) bentuk slang singkatan, (4) bentuk Slang Epentesis, (5) bentuk slang kombinasi “e+ong”, (6) bentuk slang penambahan “pa/pi/pu/pe/po”, (7) bentuk slang berdasarkan pengulangan bunyi vocal dalam deretan kata. Bentuk ragam bahasa slang yang paling banyak digunakan pada komunitas pekerja salon yakni slang yang berbentuk kombinasi e+ong. (8) bentuk slang geografis, (9) bentuk slang nama hewan, (10) bentuk slang merk dagang. Fungsi ragam bahasa slang pada komunitas pekerja salon yaitu fungsi slang sebagai sindiran, fungsi slang sebagai menghibur, fungsi slang sebagai eufimisme. Banyak komunitas pekerja salon atau waria yang menggunakan slang karena menurut mereka fungsi dari slang selain sebagai bahasa rahasia, slang berfungsi sebagai hiburan, sindiran, bahkan eufimisme, karena menurut mereka jika mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan slang berfungsi sebagai candaan atau hiburan dan tidak bermaksud menyakiti perasaan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Azura, Yury, dkk. (Unknown). Majas Sindiran dalam Humor Sby-Jk (Susah Bensiin Ya Jalan Kaki) Karya Wahyu Untara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 3 (2): 1-9

- Endah, Septiara. 2009. *Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunitas Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Fauziyyah, Afifah. 2015. *Analisis Penggunaan Bahasa Slang dalam Cerpen Ngenest Ngetaiwan Hidup Ala Ernest*. Karya Ernest Prakasa dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XI SMA. Skripsi. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Garing, Jusmianti. 2017. Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Waria Di Jejaring Sosial Facebook. *Jurnal Ranah*. 6(1), 1-29.
- Immanuel, Kristha. 2020. *Ragam Bahasa Slang Pada Komunitas Media Sosial Kaskus Kajian Sociolinguistik Semantik*. Skripsi. Pajajaran: Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya
- Maulida, Afaf. 2017. Diskriminasi Internal Pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. 10(2), 153-290.
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria, Laknat Atau Kodrat?*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Paskareta, M. 2015. *Bahasa Plesetan pada Kaos Oblong T-Geer di Kediri*. Skripsi
- Samhudi, Obi, dkk. 2017. Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemakaian Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilustika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6 (10): 1-9
- Triana, Leli. 2017. Bahasa Slang Pada Kalangan Waria Kota Tegal. *Jurnal Pibsi*. 586-597.